

---

**ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,  
*WORKING CAPITAL TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON EQUITY RATIO*  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA  
EFEK INDONESIA**

**Novi Sepriyanti**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
novisepriyanti28@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Equity*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 dengan jumlah 42 perusahaan dan sampel yang digunakan sebanyak 22 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Rati* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*, sedangkan *Working Capital Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover* dalam memberikan penjelasan terhadap *Return On Equity* yaitu sebesar 22,80 persen sedangkan sisanya sebesar 78,20 persen ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**KATA KUNCI:** *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Return On Equity*.

**PENDAHULUAN**

Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting dalam kegiatan pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana serta pihak yang membutuhkan dana. Salah satu sektor yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang menjadi kebutuhan sehari-hari bagi manusia. Hal ini yang menyebabkan semakin banyaknya persaingan dalam dunia bisnis ini karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia banyak sekali berbagai industri menciptakan produk.

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yang sama yaitu untuk menghasilkan laba melalui peningkatan penjualan yang mana dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur laba yang diperoleh perusahaan adalah menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE). ROE

---

merupakan suatu faktor dasar untuk menentukan pertumbuhan laba perusahaan. Semakin besar hasil ROE maka kinerja perusahaan semakin baik. Rasio yang meningkat dalam mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih.

Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan ROE. Beberapa diantaranya adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Working Capital Turnover*. *Current ratio* ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* maka akan menunjukkan adanya aktiva lancar yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya yang berlebihan.

Selain *current ratio*, *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan, jika rasionya meningkat maka perusahaan dibiayai oleh kreditor dan bukan dari sumber keuangannya sendiri.

Faktor lain yang juga mempengaruhi laba suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam memutar modalnya. Peputaran modal kerja sangatlah penting untuk melihat berapa modal kerja yang digunakan perusahaan untuk menciptakan penjualannya sehingga nantinya dapat menambah finansial perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Equity*.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendanaan yang bersumber dari utang dapat berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Perusahaan yang menggunakan pendanaan yang bersumber dari utang harus mampu mengelola aktiva lancarnya agar kewajiban lancar perusahaan tersebut terpenuhi. Dengan aktiva lancar yang tinggi perusahaan akan mudah menyelesaikan kewajiban lancarnya, akan tetapi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang terlalu tinggi akan mengurangi profitabilitas perusahaan karena banyaknya aktiva yang tidak digunakan untuk investasi.

---

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 85):

“*Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan tersebut.”

Menurut Sujarweni (2017: 60): “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.”

Rasio ini menjadi indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio* yang terlalu tinggi tidak baik juga bagi perusahaan apabila perusahaan mengalami tingkat *current ratio* yang tinggi maka menunjukkan kelebihan aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Menurut Sawir (2005: 9):

“*Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.”

Rasio ini sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui hingga seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Secara umum perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengetahui kemampuan seberapa jauh, perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang dipenuhi oleh aktiva lancar. Apabila *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya jika suatu perusahaan menunjukkan *current ratio* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan memperoleh laba perusahaan.

Menurut Hery (2015: 528): “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang

---

tersedia.” Menurut Fahmi (2016: 66): “Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberikan analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif.” Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid. Biasa perusahaan mengukur perusahaan itu likuid atau tidak dengan membandingkan komponen yang ada pada neraca, yakni total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2009: 113): “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Menurut Riyanto (2016: 26): “Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah ilikuid.”

Perusahaan yang memiliki pendanaan bersumber dari utang yang tinggi akan memiliki profitabilitas yang rendah karena pendanaan bersumber dari utang yang tinggi memerlukan biaya yang akan mengurangi profitabilitas.

Menurut Sudana (2011: 158):

“*Debt to equity ratio* dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi ekonomi buruk penggunaan utang yang semakin besar akan menurunkan ROE. Pada kondisi ekonomi normal penggunaan utang yang semakin besar pada mulanya meningkatkan ROE, tetapi jika jumlah utang ditambah terus, akan menurunkan ROE.”

Menurut Sujarweni (2017: 61): “*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.:

*Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan

---

membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Ambarwati (2010: 5): “*Leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana biaya-biaya tetap digunakan untuk investasi dalam aktiva tetap di dalam operasi sebuah perusahaan.” Menurut Sawir (2005: 13): “*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.” Perusahaan harus mampu untuk mengukur tingkat pinjaman dari keuangan perusahaan dan dikalkulasikan berdasarkan perbandingan jumlah total hutang dibanding dengan jumlah total ekuitas. *Debt to equity ratio* digunakan mengindikasikan seberapa besar hutang sebuah perusahaan yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai *Debt to equity ratio* maka semakin besar risiko operasional perusahaan dan begitupula sebaliknya. Para investor sering menggunakan rasio ini untuk mengetahui berapa besar hutang modal dari luar perusahaan jika dibandingkan dengan aset bernilai uang yang dimiliki oleh pemegang saham atau perusahaan.

Menurut Kariyoto (2017: 207): “*Leverage* merupakan rasio untuk menilai sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.” Menurut Kasmir (2009: 114): “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Salah satu cara agar perusahaan mendapatkan modal lebih adalah dengan meminjam pinjaman dari luar untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Perusahaan yang mengelola modal kerjanya dengan efisien dapat dilihat dari peputaran modal kerjanya. Tingkat perputaran modal kerja menunjukkan besarnya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Apabila tingkat peputaran modal kerja tinggi maka profitabilitas akan tinggi juga karena penjualan yang tinggi akan meningkatkan laba.

---

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 94):

“Secara umum, ratio perputaran modal kerja yang rendah memberikan indikasi tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia (tidak efisien). Sebaliknya ratio yang tinggi menunjukkan telah terjadi kelebihan kapasitas.”

Modal kerja sangat penting untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan karena semakin baik dalam pengelolaan modal kerja maka semakin baik pula tingkat likuiditasnya. Dengan adanya modal kerja akan menjadikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang berguna untuk menjalankan kegiatan operasional setiap hari. Sedangkan pada likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk pemenuhan kewajiban. Modal kerja dapat membiayai seluruh pengeluaran-pengeluaran dalam kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan berdampak bagi perusahaan dalam beroperasi secara efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Harmono (2018: 107): “Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi.” Menurut Sujarweni (2017: 64): “*Working Capital Turnover* merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.” Perputaran modal kerja sangat penting untuk melihat berapa modal kerja yang digunakan perusahaan untuk menciptakan penjualannya sehingga nantinya dapat menambah finansial perusahaan. Dengan memperhatikan modal kerja akan memungkinkan perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya dengan ekonomis sehingga bahaya akan krisis keuangan akan dapat diminimalisir. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode *working capital turnover* dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya.

Menurut Kasmir (2009: 116): “*Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.” Dalam konsep ini (*gross working capital*) menganggap bahwa modal kerja

---

adalah jumlah aktiva lancar. Konsep ini diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Sedangkan konsep (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan. Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Menurut Wijaya (2017: 32): “Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba), meliputi *gross profit margin*, *basic earning power*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on equity*, dan *net sales growth ratio*.”

Menurut Hery (2015: 552): “*Working Capital Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (asset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.”

Setiap perusahaan harus mampu untuk memutar modal agar perusahaan mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Selain itu, pengelolaan modal kerja yang baik dapat membantu perusahaan dalam membayar hutang lancarnya serta harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan perusahaan dengan modal kerja yang akan digunakan. Dengan modal kerja yang cukup maka akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien. Rasio yang tinggi mengindikasikan likuiditas yang rendah untuk mendukung operasional, sedangkan rasio yang rendah akan menunjukkan likuiditas yang tinggi. Peputaran modal inilah yang nanti akan menghasilkan penjualan bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*.

H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*.

H<sub>3</sub>: *Working Capital Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari dokumen dan laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan

masalah yang sedang diteliti. Data yang diambil yaitu laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik yang penulis gunakan dalam analisis data adalah analisis data kuantitatif (dengan menggunakan bantuan program SPSS ver 22).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kurun waktu penelitian dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, yaitu sebanyak 42 perusahaan. Adapun kriteria sampel yang masuk dalam kategori penelitian ini adalah perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan memiliki nilai laba yang positif selama periode 2013 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda dihitung dengan menggunakan *software SPSS Statistic* versi 22. Berikut disajikan hasil *output* pada Tabel 1:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**

Model	Coefficients <sup>a</sup>									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partia I	Part	Toleran ce	VIF
1 (Constant)	-2.626	.232		-11.318	.000					
CR	.132	.042	.381	3.154	.002	.026	.293	.265	.485	2.063
DER	.706	.173	.493	4.074	.000	.204	.368	.343	.484	2.067
WCT	-.012	.003	-.384	-4.548	.000	-.361	-.404	-.383	.996	1.004

a. Dependent Variable: Inroe  
Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,626 + 0,132X_1 + 0,706X_2 - 0,012X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diartikan bahwa:

- a. Konstanta (a) mempunyai nilai negatif sebesar 2,626, bearti jika variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover* bernilai sebesar 0, maka *retrun on equity* sebesar negatif 2,626.
- b. Koefisien regresi *current ratio* mempunyai nilai positif yaitu sebesar 0,132, maka pada setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 satuan akan menambahkan *retrun on equity* sebesar 0,132 dengan asumsi bahwa variabel independent yang lain seperti *debt to equity ratio*, *working capital turnover* bernilai tetap.
- c. Koefisien regresi *debt to equity ratio* mempunyai nilai positif yaitu sebesar 0,706, maka pada setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 satuan akan menambahkan *retrun on equity* sebesar 0,706 dengan asumsi bahwa variabel independent yang lain seperti *current ratio*, *working capital turnover* bernilai tetap.
- d. Koefisien regresi *working capital turnover* mempunyai nilai negatif yaitu sebesar 0,012, maka pada setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1 satuan akan mengurangi *retrun on equity* sebesar 0,012 dengan asumsi bahwa variabel independent yang lain seperti *current ratio*, *debt to equity ratio* bernilai tetap.

2. Pengujian Hipotesis

- a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berikut disajikan hasil *output* pada Tabel 2:

**TABEL 2**  
**PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**UJI KELAYAKAN MODEL (UJI F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.421	3	4.140	11.715	.000 <sup>b</sup>
	Residual	37.462	106	.353		
	Total	49.883	109			

a. Dependent Variable: Inroe

b. Predictors: (Constant), WCT, CR, DER

Sumber: Data Olahan, 2019

---

Berdasarkan hasil uji model regresi pada tabel 3.14 ini diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 11,715. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  yang mana didapat dari perhitungan  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 110 - 3 - 1 = 106$ , maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  untuk pengujian sebesar 2,6903.

Maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji F, dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 11,715 lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu 2,6903 ( $11,715 > 2,6903$ ) dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi, berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini layak untuk diujikan.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai signifikansi pada *current ratio* adalah sebesar 0,02 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,02 < 0,05$ ), maka terdapat pengaruh positif antara *current ratio* terhadap *return on equity*.

Pada variabel *debt to equity ratio* diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Dari hasil tersebut bahwa nilai signifikansi *debt to equity ratio* lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka terdapat pengaruh positif antara *debt to equity ratio* terhadap *return on equity*.

Pada variabel *working capital turnover* diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Dari hasil tersebut bahwa nilai signifikansi *debt to equity ratio* lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka terdapat pengaruh negatif antara *working capital turnover* terhadap *return on equity*.

c. Hasil Uji Hipotesis

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity*

$H_1 =$  *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji t diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *current ratio* adalah sebesar 0,002 dengan koefisien regresi sebesar 0,132, maka terdapat pengaruh positif antara *current ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari periode 2013 sampai dengan tahun 2017. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

---

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity*

$H_2 = \text{Debt to equity ratio}$  berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji t diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 0,706, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari periode 2013 sampai dengan tahun 2017. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

3. Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap *Return On Equity*

$H_3 = \text{Working capital turnover}$  berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji t diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel *working capital turnover* adalah sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar negatif 0,012, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *working capital turnover* terhadap *return on equity* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari periode 2013 sampai dengan tahun 2017. Dengan demikian hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, sementara *working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap *return on equity ratio*.

Berdasarkan kesimpulan bahwa *working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*, ini terjadi karena nilai aktiva lancar mengalami penurunan sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan sehingga menyebabkan *working capital turnover* perusahaan tercatat negatif. Maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya apabila ingin menggunakan variabel *working capital turnover* untuk terlebih dahulu melihat nilai aktiva lancar dan hutang lancar.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri Dewi Ari. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2018. *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition Lengkap Dengan Kumpulan Soal dan Solusinya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jibran, Qamar Muhammad Ali. et al. 2016. Determinants That Affect The Probability Of Non-life Insurance Companies: Evidence From Pakistan. *Research Journal of Recent Sciences*, vol.5,no.4, pp.6-11.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rastogi, Sanjay., dan Saxena, Pradeep. 2015. Working Capital Management And Profitability In State Owned Companies: A Case Analysis Of National Fertilizers Ltd. *International Journal Of Science and Research*, vol.4,no.5, pp.490-493.
- Riyanto, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni, V Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Velnampy, T., dan Niresh, J. Aloy. 2012. The Relationship Between Capital Structure & Profitability. *Global Journal Inc*, vol.12, no.1, pp. 67-74.
- Wijaya, David. 2017. *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Grasindo.